

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pengobatan adalah ilmu dan seni penyembuhan dalam bidang keilmuan ini mencakup berbagai praktek perawatan kesehatan yang secara kontinu terus berubah untuk mempertahankan dan memulihkan kesehatan dengan cara pencegahan dan pengobatan penyakit (Depkes RI, 2009).

Penggunaan obat dikatakan rasional bila bila pasien menerima obat yang sesuai dengan kebutuhannya, untuk periode waktu yang adekuat dan dengan harga yang paling murah untuk pasien dan masyarakat (WHO 1985). Penggunaan obat yang tidak rasional bisa disebabkan beberapa kriteria sebagai berikut :

1. Tepat diagnosis
2. Sesuai dengan indikasi penyakit
3. Tepat pemilihan terapi
4. Tepat dosis

*World Health Organization* (WHO) telah menentukan indikator pola persepan yaitu rata-rata jumlah pemberian obat per lembar resep, persentase persepan obat dengan nama generik, persentase persepan obat antibiotik, persentase persepan obat injeksi dan obat essensial. Namun seringkali pola persepan tidak sesuai dengan aturan. Hal tersebut dapat menimbulkan masalah seperti kesalahan terapi yang dapat menyebabkan kegagalan dan resistensi. Berdasarkan data Depkes RI tahun 2008, di Indonesia peringkat paling tinggi kesalahan pengobatan (*medication error*) pada tahap *ordering* (49%), diikuti

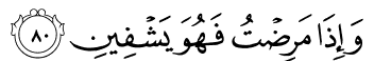
tahap *administration management* (26%), *pharmacy management*(14%), *transcribing* (11%). Pola persepsan antibiotik yang salah dapat menyebabkan resistensi, apalagi antibiotik merupakan obat yang paling banyak digunakan di dunia terkait dengan banyaknya kejadian infeksi bakteri. Lebih dari seperempat anggaran rumah sakit dikeluarkan untuk biaya penggunaan antibiotik (WHO, 2006). Namun kejadian kesalahan pengobatan tersebut dapat dicegah dengan penyesuaian pola persepsan. Pola persepsan telah ditetapkan oleh WHO 1993 sehingga setiap tempat pelayanan kesehatan memberikan kontribusi persepsan obat yang sama.

Resep adalah sarana interaksi antara dokter, apoteker dalam tujuan terapi yang diberikan pada pasien. Dengan menulis resep berarti dokter telah mengaplikasikan ilmu pengetahuan keahlian dan ketrampilannya di bidang farmakologi dan teraupetik kepada pasien (Jas, 2009). Resep merupakan salah satu bentuk komunikasi antara apoteker dengan tenaga kesehatan seperti dokter umum, dokter gigi, perawat, dan apoteker yang lain (Akorina, 2008).

Salah satu tempat pelayanan kesehatan adalah puskesmas. Puskesmas merupakan unit pelaksana teknis dinas kesehatan kabupaten atau kota yang bertanggung jawab menyelenggarakan pembangunan kesehatan di wilayah kerja (Depkes RI, 2004). Puskesmas termasuk dalam unit pelayanan kesehatan pertama sehingga memberikan pengaruh yang besar terhadap kesehatan masyarakat terkait obat-obatan. Puskesmas Sewon II Bantul berperan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat di wilayah Bantul. Wilayah kerja puskesmas meliputi satu atau sebagian kecamatan. Puskesmas diharapkan dapat menyelenggarakan pola

pereseapan dan pelayanan obat yang rasional khususnya penggunaan obat antibiotik. Pelayanan farmasi puskesmas merupakan salah satu pelayanan kesehatan yang menunjang pelayanan kesehatan yang bermutu.

Dalam hal ini, tentu saja minum obat hanyalah cara atau usaha manusia untuk mendapatkan kesembuhan, tapi Allah-lah yang menentukan hasilnya. Seperti firman Allah S.W.T. pada Q.S Asy-Syu'araa ayat 80 :



*Artinya :“Dan apabila aku sakit, maka Dialah (Allah) Yang menyembuhkan aku.”*

Maksud dari ayat diatas adalah manusia dapat berupaya mengobati penyakit, akan tetapi hanya Allah yang bisa menyembuhkan. Tidak ada yang dapat menyembuhkan penyakit kecuali Allah. Jadi menggunakan obat atau melakukan pengobatan hanyalah sarana usaha manusia.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui profil pereseapan obat antibiotik berdasarkan indikator pola pereseapan yang telah ditetapkan oleh WHO 1993. Metode yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan secara retrospektif. Data diperoleh dari semua lembar resep rawat jalan yang dilayani di puskesmas yaitu Puskemas Sewon II pada periode Januari - Juni 2014 di Kabupaten Bantul.

**B. Rumusan Masalah**

1. Berapa persentase persepsan antibiotik di Puskesmas Sewon II pada periode Januari - Juni 2014?
2. Berapa persentase antibiotik berdasarkan nama generik yang paling banyak digunakan di Puskesmas Sewon II pada periode Januari - Juni 2014?
3. Bagaimana pola persepsan antibiotik di Puskesmas Sewon II pada periode Januari - Juni 2014 dengan indikator yang telah ditetapkan oleh WHO 1993?

**C. Keaslian Penelitian**

Sepengetahuan penulis, belum ada penelitian yang membahas mengenai profil penggunaan obat antibiotik di Puskesmas Sewon II Bantul yang di analisis berdasarkan rata-rata jumlah obat antibiotik perlembar resep, persentase obat antibiotik generik, jenis antibiotik, persentase obat antibiotik dibandingkan dengan indikator pola persepsan yang telah sesuai dengan indikator WHO 1993. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Charles Aris Sudarmono dengan judul “Analisis Penggunaan Obat Pada Pasien Rawat Jalan di Rumah Sakit Panti Nugroho Sleman Periode Oktober 2008” yang meneliti pola persepsan obat antibiotik, persentase persepsan obat dengan nama generik di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Panti Nugroho Sleman menunjukkan bahwa rata-rata jumlah item obat perlembar resep adalah 2,44 item, persentase obat generik 27,92 %, persentase persepsan antibiotik 15,27 % dan injeksi 0,33 %. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa profil persepsan di Rumah Sakit Panti Nugroho Bulan Januari

- Juni 2008 di bawah dari hasil penelitian yang dilakukan WHO di Indonesia telah sesuai dengan indikator WHO 1993. Perbedaan terletak pada wilayah kerja penelitian dan indikator yang dianalisa dengan penelitian yang akan dilakukan.

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui seberapa besar resep antibiotik yang diterima dan dilayani oleh Puskesmas Sewon II pada periode Januari - Juni 2014.
2. Mengetahui jenis antibiotik generik yang digunakan oleh Puskesmas Sewon II pada periode Januari-Juni 2014.
3. Membandingkan pola persepsian antibiotik di Puskesmas Sewon II pada periode Januari-Juni 2014 dengan indikator yang telah ditetapkan oleh WHO 1993.

#### **E. Manfaat**

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran tentang penggunaan obat antibiotik di Puskesmas Sewon II Bantul pada periode Januari-Juni 2014. Adapun manfaat penelitian adalah :

1. Bagi peneliti :
  - a. Memenuhi salah satu syarat mencapai derajat Sarjana Farmasi pada Program Studi Farmasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
  - b. Menambah wawasan dan pengalaman di bidang kesehatan, khususnya tentang peran dan fungsi farmasis dalam penggunaan obat.

2. Bagi pihak puskesmas :
  - a. Memberikan informasi mengenai pola penggunaan obat rasional berdasarkan indikator WHO 1993 khusus antibiotik.
  - b. Dapat dijadikan masukan bagi puskesmas untuk penyusunan pedoman penggunaan antibiotik yang khusus terutama berkenaan dengan upaya mencegah terjadinya resistensi antibiotik.